

# Validitas Konstruk Alat Ukur College Academic Self-efficacy Scale pada Mahasiswa

Tiara Dewi Musyafirah, Usagi Alifa Tira, Vinka Rosalia, Zahyrina Akhsanti Fajriyah,  
Femmi Nurmalitasari\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: femmi.nurmalitasari.fpsi@um.ac.id

Paper received: 25-09-2024; revised: 10-10-2024; accepted: 28-10-2024

## Abstract

Academic self-efficacy refers to an individual's ability to engage in learning activities to achieve academic goals. Measuring academic self-efficacy among students is necessary to gain an overview of the self-efficacy they possess and to identify appropriate intervention steps to support academic success. There are several instruments for measuring academic self-efficacy, one of which is the College Academic Self-Efficacy Scale (CASES). This instrument was adapted into Indonesian in 2022, but its measurement has been limited to content validity. This study aims to re-examine the construct validity of the adapted CASES measure to determine whether each factor aligns with the cultural context. The testing will be conducted through a quantitative research design. The sampling technique will use purposive sampling with a total sample of 116 respondents, who are active students at universities in Indonesia. Data analysis will utilize the JASP application to perform Confirmatory Factor Analysis (CFA). Psychometric results indicate that the adapted CASES has not achieved a fit model. This suggests that the CASES measure still needs further development.

**Keywords:** academic self-efficacy, College Academic Self-Efficacy Scale, factor analysis

## Abstrak

Efikasi diri akademik adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menjalankan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan akademik. Pengukuran terkait efikasi akademik di kalangan mahasiswa diperlukan agar membantu melihat gambaran efikasi akademik yang dimiliki mahasiswa serta untuk mengidentifikasi langkah intervensi yang tepat dalam menunjang keberhasilan akademik. Terdapat beberapa instrumen untuk pengukuran *academic self-esteem*, salah satunya *College Academic Self-Efficacy Scale* (CASES). Instrumen tersebut telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 2022, namun masih terbatas pada pengukuran validitas isi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali validitas konstruk dari alat ukur CASES yang telah diadaptasi agar diketahui setiap faktor yang ada sesuai konteks budaya. Pengujian dilakukan melalui desain penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 116 responden yang merupakan mahasiswa aktif di universitas di Indonesia. Analisis data menggunakan aplikasi JASP untuk melakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil psikometri menunjukkan bahwa CASES yang telah diadaptasi belum mendapatkan model yang fit. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur CASES masih perlu untuk dikembangkan lebih lanjut.

**Kata kunci:** efikasi diri akademik, *College Academic Self-Efficacy Scale*, analisis faktor

## 1. Pendahuluan

Keberhasilan atau kegagalan pada pendidikan dapat ditinjau dari bagaimana proses pembelajaran mengubah perilaku dan membentuk prestasi belajar pada mahasiswa. Prestasi akademik adalah hal penting dalam meningkatkan mutu mahasiswa baik secara wawasan ataupun pengembangan *skill*. Tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil prestasi akademik mahasiswa. Hal tersebut juga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan proses belajar dan perkembangan dalam hal prestasi

akademik peserta didik. Melalui proses pembelajaran, dapat diketahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar mahasiswa.

Tahun 2015 pada program *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) Indonesia mendapat urutan ke 69 dari 76 mengenai kualitas pendidikan di kancah internasional. Beberapa tahun setelahnya yaitu pada tahun 2018, di *Program for International Student Assessment* (PISA) Indonesia mendapat urutan ke 74 dari 79 negara yang mengikuti program tersebut. Hal itu dapat menunjukkan bahwa prestasi akademik yang dimiliki pelajar di Indonesia masih tergolong rendah (Tohir, 2019). Di sisi lain, hasil penelitian terbaru dari Putri dkk., (2022) pada 277 mahasiswa jurusan psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami penurunan indeks prestasi kumulatif setiap semesternya, dan hal tersebut terjadi pada 4 semester berturut turut. Berdasarkan pemaparan tersebut membuktikan bahwa prestasi akademik mahasiswa mengalami penurunan.

Definisi mengenai prestasi akademik yang didefinisikan oleh Bloom (Akbar-Hawadi, 2006) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan proses belajar yang dijalani oleh mahasiswa yang menunjukkan adanya perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi. Sebelumnya, Mardjohan (Haripoernomo, 2003) menjelaskan bahwa prestasi akademik menjadi indikator penting yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menunjukkan penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di lingkungan belajar. Prestasi akademik juga dapat diartikan sebagai sejauh mana capaian tujuan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, maupun institusi yang diukur dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) (Tarumasely, 2021).

Prestasi akademik dipengaruhi oleh faktor eksternal di antaranya, yaitu penilaian terhadap tugas, penilaian yang dipengaruhi gender, harapan akan kesuksesan dari lingkungan sekitarnya, gaya pengasuhan, status sosioekonomi (Clemons, 2008). Sedangkan faktor internal antara lain persepsi diri, strategi kognitif dan regulasi diri, serta sikap dan kinerja individu terhadap tugas. Santrock (2008) menjelaskan mengenai efikasi diri yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dalam menyelesaikan tugas dan prestasinya. Sehingga ketika mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi maka prestasi belajar akan tinggi, sebaliknya apabila efikasi diri yang dimiliki rendah maka akan memiliki kinerja yang rendah (Willson-Conrad & Kowalske, 2017).

Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh perilaku sebelumnya, lingkungan, maupun variabel personal lainnya. Beberapa aspek yang dapat dipengaruhi oleh efikasi diri yaitu dari kognisi dan perilaku. Bandura (Zagoto, 2019) menjelaskan bahwa efikasi diri tergantung pada empat macam pengalaman, yaitu pengalaman tentang penguasaan (keberhasilan sebelumnya), melihat orang lain berhasil mengerjakan suatu tugas (pemodelan sosial), dorongan dari orang lain (persuasi sosial), dan kondisi emosi.

Efikasi diri di lingkungan akademik disebut sebagai efikasi diri akademik yang lebih menekankan pada seberapa besar keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam belajar dan menyelesaikan tugas belajarnya (Yuliyani, Handayani & Somawati, 2017). Bagi mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang baik akan dapat melakukan tugas-tugas akademiknya dengan lancar dan berhasil dalam kegiatan belajarnya. Sebaliknya, jika efikasi diri yang dimiliki mahasiswa rendah maka mahasiswa akan cepat menyerah pada setiap permasalahan yang dihadapi (Yuliyani, Handayani & Somawati, 2017).

Salah satu alat ukur yang dapat mengetahui tingkat efikasi diri akademik pada mahasiswa yaitu dengan menggunakan alat ukur *College Academic Self-Efficacy Scale* (CASES) yang dikembangkan oleh Owen dan Froman (1988). Instrumen CASES telah di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia namun hasil validitas yang dilakukan masih sebatas validitas isi. Pada penelitian ini, alat ukur CASES akan diuji kembali untuk mendapatkan validitas konstruk dari alat ukur tersebut. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi model faktor pada CASES tetap valid dalam konteks dan budaya di Indonesia.

## 2. Metode

### 2.1 Partisipan

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang diartikan sebagai proses menemukan pengetahuan menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Margono, 2004). Penelitian kuantitatif berfokus pada data-data numerikal yang diolah menggunakan data statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif semua jurusan dengan jumlah sampel 116 partisipan. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Adapun karakteristik subjek ditentukan sebagai berikut: 1) mahasiswa aktif; 2) berasal dari perguruan tinggi di Indonesia; 3) semua jurusan angkatan 2019 hingga 2023.

Pada penelitian ini digunakan partisipan sebanyak 116 mahasiswa/i aktif angkatan 2019–2023. Partisipan didapatkan dengan menyebarkan instrumen berupa tautan *Google Form* melalui berbagai komunitas mahasiswa di media sosial Twitter dan Instagram.

### 2.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *College Academic Self-Efficacy Scale* (CASES) dari Owen & Froman (1988) yang kemudian diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Sari, Putri, & Ganjarwati (2022). *College Academic Self-Efficacy Scale* (CASES) merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat efikasi diri akademik pada mahasiswa. Terdapat tiga dimensi yang diukur dalam instrumen ini, yaitu: *Overt Social Skills* (selanjutnya akan disingkat OSS); *Cognitive Operations* (selanjutnya akan disingkat CO); dan *Technical Skills* (selanjutnya akan disingkat TS). Skala ini memiliki 33 aitem dan dalam penilaiannya menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban yaitu; Tidak pernah, Kadang-kadang, Jarang, Sering, dan Selalu. Penilaian dilakukan dengan menambahkan semua total dari jawaban partisipan. Sehingga, semakin rendah skor yang diperoleh, berarti semakin rendah efikasi diri akademik, sebaliknya semakin tinggi skor berarti semakin tinggi efikasi diri akademiknya.

### 2.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan akan diuji validitas konstruknya menggunakan analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) melalui bantuan program perangkat lunak *Jeffrey's Amazing Statistics Program* (JASP). Hal ini dikarenakan dalam penelitian Sari, Putri & Ganjarwati (2022) yang melakukan adaptasi alat ukur CASES pertama

kali belum melakukan uji validitas konstruk. Sehingga, dalam penelitian ini dilakukan uji validitas konstruk adaptasi alat ukur CASES.

Malhotra (2010) CFA merupakan metode yang digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa indikator yang digunakan telah sesuai dengan variabelnya. Analisis faktor digunakan untuk memaparkan variabilitas antara variabel teramati (variabel manifest) atau variabel berkorelasi dengan jumlah yang menunjukkan jumlah variabel yang tak teramati atau dapat disebut dengan faktor (Sukemi & Trisnawati, 2021). Indikator yang menentukan fit atau tidaknya instrumen yang digunakan ditunjukkan dalam nilai *Goodness of Fit* (GOF). Selain itu dalam CFA, suatu item juga dapat dikatakan baik dengan melihat signifikan atau tidaknya item tersebut mengukur faktornya dan melihat koefisien muatan faktor dari item (Hartono & Muchtar, 2017).

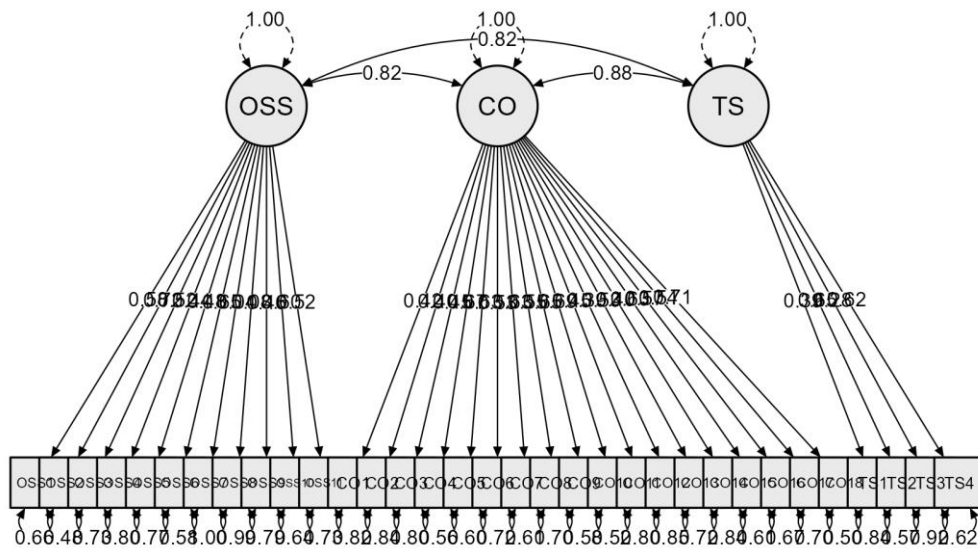
### 3. Hasil dan Pembahasan

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 116 orang, dengan perempuan berjumlah 97 orang dan laki-laki sebanyak 19 orang. Usia berkisar antara 18 hingga 33 tahun dengan rata-rata usia 20,4 tahun. Subjek berasal dari berbagai program studi di berbagai universitas di Indonesia.

Hasil analisis melalui analisis faktor CFA menunjukkan bahwa model CASES belum fit. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 bahwa parameter nilai fit belum terpenuhi. Model dan *loading* faktor dapat dilihat pada gambar 1. Langkah selanjutnya peneliti melakukan modifikasi pada model. Modifikasi dilakukan dengan cara mencermati *loading* faktor < 0,5 dan menghapusnya. Diketahui sebanyak empat belas aitem dibuang. Parameter ketetapan model final setelah menghapus empat belas aitem dapat dilihat pada tabel 1.

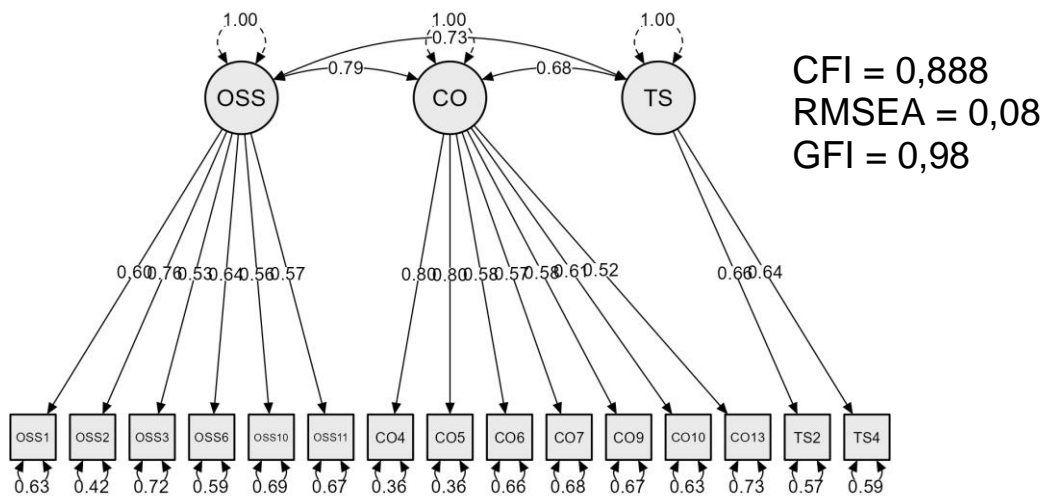
**Tabel 1. Parameter Ketepatan Model CASES**

	Sebelum modifikasi		Final	
	Output	Keterangan	Output	Keterangan
CFI > 0,80	0,674	Tidak Fit	0,888	Tidak Fit
RMSEA < 0,05	0,087	Moderate	0,08	Moderate
GFI > 0,95	0,965	Fit	0,98	Fit



Gambar 1. Model Pengukuran Awal Variabel Self-efficacy

Pada model final terlihat bahwa nilai GFI sudah fit senilai 0.98 dan RMSEA senilai 0.08 menunjukkan kriteria moderate. Namun, nilai CFI belum memenuhi kriteria fit senilai 0.888 masih berada di bawah kriteria (< 0.9). Dengan demikian model final belum memenuhi kriteria fit sehingga instrumen masih perlu dikembangkan kembali.



Gambar 2. Model Pengukuran Final Variabel Komitmen Karier

Adanya hasil nilai CFI yang masih belum memenuhi kriteria mengindikasikan bahwa terdapat ketidakcocokan antara model dengan data. Kecukupan jumlah sampel dapat diidentifikasi melalui KMO. Menurut Widarjono (2010) sekelompok data dapat dikatakan memenuhi syarat kecukupan untuk melakukan analisis faktor jika nilainya lebih dari 0,5. Hasil skor KMO senilai 0,868 yang menunjukkan bahwa sudah memenuhi syarat kecukupan. Dengan demikian, pada penelitian ini jumlah sampel sudah memenuhi kecukupan skala untuk dilakukan analisis faktor.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi nilai tidak terpenuhi atau terjadi ketidakcocokan model dengan data, antara lain: analisis hasil *Kaiser-Meyer-Olkin KMO test*, adanya responden yang memilih pilihan jawaban yang sama, banyak responden yang memilih jawaban netral, dan penyusunan kalimat pertanyaan.

Setelah dilakukan analisis, diketahui terdapat responden yang memilih pilihan jawaban yang sama, yaitu pada skala 5. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya *response set*, yakni responden yang membaca isi pertanyaan lalu membuat respons yang berbeda dari keadaan dirinya (Rorer, 1965).

#### 4. Simpulan

*Collect Academic Self-Efficacy scale* dalam penelitian ini, setelah dilakukan uji analisis faktor dan modifikasi model pada RMSEA, GFI, dan CFI terbukti bahwa pada model final terlihat bahwa nilai GFI sudah fit senilai 0.98 dan RMSEA senilai 0.08 menunjukkan kriteria moderate. Namun, nilai CFI belum memenuhi kriteria fit senilai 0.888 masih berada di bawah kriteria (0.9). Hal ini berarti model alat ukur *College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)* belum terbukti fit pada validitas konstruksinya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya jumlah sampel yang masih memungkinkan untuk ditambah sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, peninjauan kembali aitem juga perlu dilakukan karena ditemui pada nilai CFI belum memenuhi kriteria fit senilai 0.888 masih berada di bawah kriteria (0.9), sehingga diharapkan adanya modifikasi dan pengembangan instrumen bagi peneliti selanjutnya.

#### Daftar Rujukan

- Akbar-Hawadi, R. (2006). *Akselarasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Al Mutir, A. (2015). Student Choice in Continuing to Study High School Science.
- Bandura, A. (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press.
- Bariyyah, K. (2015). The Effectiveness of Peer-Helping to Reduce Academic-Stress of Students. *Addictive Disorders & Their Treatment*, 14(4), 176-181.
- Clemons, T.L. (2008). Underachieving gifted students: A social cognitive model. The National Research Centre on The Gifted and talented. University of Virginia.
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 1(1), 145-155.
- Hair, J. F., Jr. et al. (2008) *Multivariate Data Analysis with Reading*. (4th ed). New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Hariopoernomo, T. (2003). Hubungan prestasi akademik, kematangan siswa dan kinerja siswa dalam praktek industri dengan kesiapan terhadap dunia kerja pada SMK Kota Malang. Thesis, tidak diterbitkan. Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Hartono, S. & Muchtar, D. Y. (2017). Uji Validitas Konstruksi pada Instrumen dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA), 6(1), 79-86.
- Honicke, T., & Broadbent, J. (2016). The Influence Of Academic Self-Efficacy on Academic Performance: A Systematic Review. *Educational Research Review*, 17, 63-84. <http://dx.doi.org/10.1016/j.edurev.2015.11.002>
- Ifdil, I., Bariyyah, K., Dewi, A. K., & Rangka, I. B., (2019). The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES); An Indonesian Validation to Measure the Self-Efficacy on Student. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(4), 115-121. <https://doi.org/10.17977/um001v4i42019p115>

- Klassen, R. M., Krawchuk, L. L., & Rajani, S. (2008). Academic procrastination of undergraduates: Low self-efficacy to self-regulate predicts higher levels of procrastination. *Contemporary Educational Psychology*, 33, 915–931.
- Malhotra, N. K. (2010). *Marketing Research: An Applied Orientation*. (6th Ed). USA: Pearson Education Inc.
- Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Owen, S. V., & Froman, R. D. (1988). Development of A College Academic Self-Efficacy Scale.
- Putri, C.N.S., Noviekayati, I., & Rina, A.P. (2022). Prestasi belajar akademik pada mahasiswa: Bagaimana peranan manajemen waktu?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 510-518.
- Rorer, L. G. (1965). The great response-style myth. *Psychological Bulletin*, 63(3), 129–156. <https://doi.org/10.1037/h0021888>
- Santrock, J.W. (2008). *Educational psychology*. University of Texas at Dallas, New York : McGraw-Hill International Edition.
- Sari, K. D. S. K., Putri, A. M. A. A., & Ganjarwati, R. (2022). Academic Self-Efficacy pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Shikalepoh, P. P. (2016). Learners' Self-Efficacy Beliefs in Reading Comprehension in English Second Additional Language In A Namibian Rural School. (Doctoral Dissertation) North-West University (South Africa), Potchefstroom Campus.
- Sufirmansyah. (2015). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening. *Didaktika Religia*, 3 (2): 141.
- Sukemi & Trisnawati. (2021). Analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan Exploratory Factor Analysis (EFA) pada Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Sekolah Dasar. *Jurnal Abacus*, 2(2). <https://doi.org/10.59605/abacus.v2i2.220>
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kualitas pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 17.
- Tarumasely, Y. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning dan Self-Efficacy terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 71.
- Tohir, M. (2019). *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*. <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisa-indonesia-tahun-2018-turun-dibanding-tahun-2015/>
- Widarjono. A. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Willson–Conrad, A., & Kowalske, M.G, (2017). Self-efficacy beliefs to understand how students in a general chemistry course approach the exam process. *Chemistry Education Research and Practice*, 19(1). <https://doi.org/10.1039/C7RP00073A>
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati. (2017). Peran Efikasi Diri (Self-Efficacy) dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*, 7(2), 130-143.
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 386.
- Ziegler, M., MaaB, U., Griffith, R., & Gammon, A. (2015). What is the nature of taking? Modeling distinct response patterns and quantitative differences in faking at the same time. *Organizational Research Methods*, 18(4), 679-703.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25,82–91.